

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Usaha Kecil Menengah merupakan kegiatan usaha yang banyak diminati setelah terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada PHK pada perusahaan-perusahaan besar. Dukungan sektor UKM juga memberikan peluang kesempatan kerja bagi yang tidak tertampung di dunia kerja Pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan menengah dan besar. Usaha kecil menengah yang sekarang mulai berkembang di Indonesia dan tumbuh pesat jumlahnya sejak krisis ekonomi tahun 1997-an dimana banyak terjadi PHK oleh industri-industri menengah dan besar akibat krisis yang berkepanjangan, banyak orang yang kena PHK dan akhirnya mengembangkan usaha mandiri baik membuka usaha penjualan, UKM juga mempunyai ciri khas yaitu modal yang kecil, resiko yang sedikit tinggi tetapi penerimaan juga tinggi dan membawa kewirausahaan bagi pemiliknya (Wahyuningsih, 2009).

Begitu juga dengan UKM Kota Medan merupakan bisnis produktif milik perorangan atau sekelompok kecil dengan omset yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang. UKM Sumut juga akan mambantu para pelaku usaha kecil menengah untuk memberikan inspirasi dan ide bisnis yang layak dan cocok untuk dikembangkan di Kota Medan dan Sumut secara keseluruhan. Hal ini perlu dinilai agar dapat bersaing dalam era teknologi dan informasi yang menuntut eksistensi usaha dalam internet. Peluang yang didapatkan pelaku UKM di Medan menjadi salah satu sarana untuk memasarkan produk UKM di Medan, produk UKM diharapkan dapat bersaing dan menjadi viral ketika dibantu diperkenalkan oleh UKM Medan. Dengan begitu *Brand* dan tingkat penjualan akan meningkat dan lebih memberikan keuntungan kepada pelaku UKM di Kota Medan. Data diambil dari situs UKM Sumut.

Tabel 1.1
Data Rekapitulasi UKM Kota Medan 2019

Sektor Usaha	Jumlah UKM	Persentase (%)
Produksi	61	49,20
Kuliner	41	33,06
Jasa	22	17,74
Jumlah	124	100

Sumber Data: Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan 2019

Pada tabel 1.1 memberikan penjelasan terkait gambaran jumlah UKM di Kota Medan yang sudah terdaftar sangat bervariasi. Sektor usaha yang memiliki persentase terkecil adalah Jasa 17,74 persen sedangkan persentase tertingginya adalah Produksi dengan 49,20 persen. Perkembangan UKM di Kota Medan diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang tidak terlepas dari peran faktor internal yang dikelola.

Kinerja usaha merupakan elemen penting dari kinerja perusahaan secara umum karena kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja usahanya selama ini, kinerja usaha merupakan konsep untuk mengukur prestasi pemasaran suatu usaha. setiap perusahaan berkepentingan untuk mengetahui prestasinya sebagai cermin dari keberhasilan usahanya dalam persaingan pasar (Purwanto, 2017). Kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Armstrong dalam Wibowo (2011:300), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

1. Faktor Personal / individu, meliputi: pengetahuan, keterampilan (skill), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang di miliki oleh setiap individu.
2. Faktor Kepemimpinan, meliputi : kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan team leader,
3. Faktor Tim, meliputi : kualitas dukungan dan semangat yang di berikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.

4. Faktor sistem, meliputi : sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja organisasi.
5. Faktor kontekstual (situasional), meliputi : tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Variabel perilaku wirausaha dalam penelitian ini masuk dalam faktor personal/individu dan untuk variabel lingkungan usaha masuk ke dalam faktor Kontekstual (situasional).

Pada penelitian dari data Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan yang terletak pada akhir halaman jumlah UKM Kota Medan yang banyak dan tidak memungkinkan untuk di letakkan dihalaman depan maka penulis menghitung *Turnover of Operating Asset* (TOA), TOA adalah rasio aktifitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Asset menurut kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Jadi penulis menghitung TOA dari data Dinas Koperasi UKM Kota Medan yang terdiri dari 124 usaha UKM, tetapi dari 124 usaha yang memiliki data lengkap hanya 117 UKM yang dapat di hitung TOA pada data tersebut. Jadi dari data Dinas Koperasi UKM Kota Medan ada 78 usaha yang masih di bawah rata-rata pada TOA dan yang sudah di hitung ada 39 usaha yang di atas TOA (rata-rata), jadi dapat di lihat 70% usaha tidak efisiensi dalam memproduksi penjualan usaha sehingga dapat bersaing dengan UKM lainnya yang ada di pasar. Apabila bisnis tetap menghasilkan TOA di bawah rata-rata kedepannya, maka bisnis tersebut tidak akan dapat bersaing dengan bisnis UKM lain, dan dari data Dinas Koperasi UKM Kota Medan disimpulkan bahwa faktor internal sangat berpengaruh pada sebuah bisnis, sehingga sangat penting untuk mengetahui kinerja usaha UKM Kota Medan.

Pada penelitian terdahulu lingkungan Usaha eksternal mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial, proses dan struktur organisasi, namun di sadari, daya saing dari UKM di Indonesia masih sangat rendah dan rentan terhadap dinamika lingkungan Usaha yang semakin tak pasti. Perusahaan harus dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1997), bahwa perusahaan harus dapat mengatasi dan menyesuaikan terhadap perubahan kondisi lingkungan yang turbulen/bergolak. Dinamika lingkungan yang begitu cepat kondisi ini memberikan dampak rendahnya produktifitas yang dihasilkan dan eksistensi usaha menjadi terancam. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menelan secara mendalam atau menguji dan menganalisis mengenai pengaruh lingkungan bisnis terhadap kinerja UKM dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan usaha terhadap kinerja, Rosyafah (2017).

Dari latar belakang diatas, maka penulis memilih Kota Medan sebagai tempat penelitian untuk kinerja organisasi. Dengan alasan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perilaku Wirausaha Dan Lingkungan Usaha Terhadap Kinerja Usaha Di Kota Medan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha di kota Medan ?
2. Apakah lingkungan Usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha di kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha di kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan usaha terhadap kinerja usaha di kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, nantinya diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang berhubungan dengan topik yang dibuat penulis, dan diharapkan bisa menjadi referensi untuk menghasilkan data yang lebih sempurna lagi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Sebagai pembelajaran untuk lebih bisa meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai perilaku wirausaha dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha.
2. Bagi Universitas HKBP Nommensen dan Profil Manajemen
Sebagai penambah literatur kepustakaan dibidang penelitian khususnya kewirausahaan mengenai perilaku wirausaha dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha. Dan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dan sebagai penambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian khususnya untuk prodi Manajemen mengenai perilaku wirausaha dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha.
3. Bagi Kinerja Usaha di kota Medan
Sebagai bahan masukan atau informasi tambahan bagi bisnis atau organisasi dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bisnis dan dapat menjadi pertimbangan untuk menetapkan perilaku kewirausahaan tentang lingkungan usaha terhadap kinerja usaha.

4. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti yang ingin meneliti tentang kinerja usaha di kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KEPEMIKIRAN, DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kinerja

Kinerja adalah nilai serangkaian perilaku pekerja yang memberikan kontribusi, baik secara positif maupun negatif, pada penyelesaian tujuan organisasi, Calquit, dkk (2011:35) dalam Wibowo (2016:2). Menurut Cascio dalam Wibowo (2016:2) kinerja adalah sebagai cara untuk memastikan bahwa pekerja individual atau tim tahu apa yang akan diharapkan dari mereka dan mereka tetap fokus pada kinerja efektif dengan memberikan perhatian pada tujuan, ukuran dan penelitian. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil suatu pekerjaan baik itu positif maupun negatif yang diharapkan oleh sebuah perusahaan.

2.2 Kinerja usaha

Menurut Ferdinand, (2004) dalam Purwanto (2017), kinerja usaha adalah sebuah usaha prestasi (*achievement*) yang dihasilkan oleh dampak dari berbagai peran yang berfungsi dalam sebuah organisasi. Peranan dari pengukuran kinerja sendiri secara umum adalah untuk melakukan monitor, sebagai alat komunikasi, dan sebagai dasar reward system, Ostrenga, (1992) dalam Purwanto, (2017). Bonoma (1998) dalam Purwanto (2017), mengatakan bahwa pengukuran terhadap kinerja usaha merupakan hal yang berhubungan dengan *satisfaction* (kepuasan) dan *expectations* (harapan).

2.3 Indikator Kinerja Usaha

Menurut Mukarom & Laksana, (2015:183) ada 3 indikator yang umumnya digunakan sebagai ukuran sejauh mana kinerja organisasi berorientasi keuntungan.

1. Efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan, dimana efektifitas di ukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Efisiensi adalah hubungan antara input dan output dimana penggunaan barang dan jasa dibeli oleh organisasi untuk mencapai output tertentu.
3. Ekonomis adalah hubungan antara pasar dan input, dimana pembelian barang dan jasa dilakukan pada kualitas yang diinginkan dan harga terbaik yang diinginkan.

2.4 Faktor-faktor Kinerja Usaha

Kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Amstrong & Baron dalam Wibowo, (2011:300) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

1. Faktor Personal/Individu
Yang meliputi pengetahuan, keterampilan, (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor kepemimpinan
Yang meliputi kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan Manajer dan team leader.
3. Faktor Tim
Yang meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.

4. Faktor Sitem

Yang meliputi sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja organisasi.

5. Faktor kontekstual

Yang meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Variabel perilaku wirausaha dan lingkungan usaha dalam penelitian ini termasuk faktor Personal/Individu.

2.5 Wirausaha

Menurut Muhammad Anwar (2014:1) istilah kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. Wira artinya pahlawan, laki-laki, sifat jantan, perwira. Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.

Wirausaha secara umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi. Oleh karena itu, wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik menghadapi keadaan merugi ataupun untung besar.

Adapun defenisi wirausaha menurut beberapa ahli, antara lain:

- a. Menurut Raymond W.Y dalam Muhammad Anwar (2014:1) wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan dan merancang suatu gagasan menjadi realita.
- b. Menurut Richard Cantillon dalam Muhammad Anwar (2014:1) wirausaha adalah seseorang yang mampu memindahkan atau mengoversikan sumber-sumber daya ekonomis dan tingkat produktifitas rendah ke tingkat produktifitas yang lebih tinggi.

2.6 Perilaku Wirausaha

Menurut Hendro (2011:166), Perilaku adalah tindakan (*act*) dari kebiasaan atas kebenaran yang di pegang teguh. Perilaku wirausaha adalah sikap yang tidak bisa di pisahkan untuk menjadikan lebih sempurna karna memiliki karakteristik yang berbeda. Sikap itu cara pandang dan pola pikir (*mindset*) atas hal-hal yang di hadapinya, seperti rasa takut, kesulitan, cobaan, kritikan, saran, tekanan dan hambatan yang mendasari sebuah tindakan. Kedua-duanya masuk menjadi ciri-ciri dan karakteristik wirausaha. Dan perilaku juga dapat di sebut sebagai langkah dan tindakan yang ia lakukan untuk menghadapi dan menyiasati pekerjaan sehari-hari. Perilaku Wirausaha adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (Mahluk hidup), yang bersangkutan.

Menurut Hendro (2011:166), perilaku wirausaha secara individu yang sering ia lakukan dalam setiap tindakannya untuk mendapatkan apa yang di inginkannya dengan:

1. Teguh pendiriannya.
2. Selalu yakin dengan yang ia kerjakan dan lakukan, sehingga terkadang cenderung keras kepala tetapi sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan sesuatu.
3. Berprilaku profesional dalam arti punya tanggung jawab, komitmen tinggi, disiplin, berusaha tetap konsisten pada pendiriannya, seta jujur dan terbuka.
4. Optimis dalam segala perilaku yang ia lakukan.
5. Berpikir positif dalam mendengar serta menanggapi suatu saran atau cercaan, bahkan ejekan dari teman dan keluarganya.
6. Tidak gegabah dan penuh dengan rencana dalam setiap tindakan (*visioner*).
7. Selalu berorientasi “ pasti ada jalan keluarnya” sehingga ia berpikir kreatif dan inovatif untuk menemukan solusinya.

2.7 Indikator Perilaku Wirausaha

Menurut Scarborough, Zakiyudin, dalam Ekaputri(2018), menjabarkan tiga indikator yang digunakan untuk mengukur ketepatan perilaku wirausaha dalam menjalankan usahanya yang terdiri dari:

1. Proaktif, sikap seseorang yang mampu mengenali kesempatan dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Orang dengan proaktif tidak sekedar bereaksi terhadap berbagai keadaan tetapi memiliki inisiatif untuk melakukan aksi terhadap perubahan. Wirausaha yang proaktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Selalu memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi perusahaan.
 - b. Tegas dalam melaksanakan tugas tanpa menyalahkan orang lain dengan membuat keputusan secara bijak tanpa berpengaruh hati maupun keadaan.
2. Berorientasi pada prestasi, pengusaha yang baik selalu berusaha mengejar prestasi yang lebih baik dari pada prestasi sebelumnya, dimana dalam berorientasi pada prestasi atau kemajuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Selalu mencari peluang baru.
 - b. Konsen pada kerja keras.
3. Komitmen pada pihak lain, komitmen dengan pihak lain merupakan ciri yang harus di pegang teguh dan harus ditepati. Komitmen pada pihak lain diantaranya pada perusahaan atau orang lain, memiliki ciri-ciri:
 - a. Selalu memegang teguh kontrak kerja.
 - b. Mengenal tentang betapa pentingnya hubungan bisnis.

2.8 Lingkungan

Menurut Dess & Beard dalam (Sitinjak 2014) membangun teori deskriptif dan normatif tentang lingkungan organisasi dari hubungan atau interaksi organisasi dengan lingkungannya (*organizational task environment*). Teori ini konsisten dengan konsep ekologi populasi (*population-ecology*) dan ketergantungan sumberdaya (*resource-dependence*). Dess & Beard, (1984)

menyatakan bahwa fokus utama konsep ekologi populasi (*population-ecology*) terletak pada ketersediaan sumber daya bagi populasi, dan distribusinya. *Task environment* yang mengacu pada sifat dan distribusi sumber daya yang ada dalam lingkungan, yang memiliki nilai berbeda dalam setiap dimensi dan menekankan pada perbedaan struktur dan aktivitas, (Aldrich, 1979).

2.9 Lingkungan Usaha

Dess & Beard dalam (Sitinjak 2014) menyimpulkan lingkungan bisnis yang dinamis dari konsep Miles, Snow & Preffer (1974) yaitu tingkat atau luasnya perubahan lingkungan dan perubahan yang tidak dapat diprediksi seperti *turnover, absence of pattern, and unpredictability*. Dinamisme yang seharusnya di batasi pada perubahan yang sulit diprediksi dan yang meningkatkan ketidak pastian bagi anggota-anggota organisasi saja. Apalagi persaingan yang dinamis, cenderung terjadi dalam industri yang segmendan elemennya paling homogen (Des, & Bread, 1984).

2.10 Indikator Lingkungan Usaha

Menurut Dess, & Beard (1984) dalam (Sitinjak 2014) mengaplikasikan tiga dimensi tersebut ke dalam *task environment* adalah sebagai berikut:

1. Keramahan Lingkungan (*Environmental Munificence*)
Adalah mendorong organisasi untuk bekerja sama dengan lembaga lain selain itu menjaga sumber daya, menjaga lingkungan yang tetap ramah dan dermawan, Hirsch.
2. Dinamisme Lingkungan (*environmental Dynamism*)
Adalah bahwa hubungan antara organisasi dan lingkungan menciptakan ketidak pastian dan kondisi lingkungan yang tidak seimbang bagi organisasi, sehingga perubahan dapat muncul dari berbagai kemungkinan tanpa pemberitahuan.
3. Kompleksitas Lingkungan (*Environmental Complexity*)

Adalah kompleksitas lingkungan sebagai keberagaman dan luas cakupan dari aktivitas organisasi, yang kemungkinan terjadi karena desentralisasi atau ekspansi, Child.

2.11 Tinjauan empiris

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang memiliki kesamaan dalam penelitian, yang kemudian dapat diajukan sebagai hipotesis. Beberapa penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Fokus Penelitian	Metodologi	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Rosyafah (2017)	Pengaruh Lingkungan Bisnis Terhadap Kinerja (Studi Kasus UKM Produk Unggulan Di Kabupaten Sidoarjo)	Deskriptif, Kuantitatif	-Dependen Kinerja -Independen Lingkungan Bisnis	Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa lingkungan bisnis yang diukur dari pelanggan, pemasok, pesaing, aspek SDM, aspek keuangan, aspek teknik, aspek pasar dan pemasaran secara langsung tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja pada UKM produk unggulan, selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut.
2	Shandra Ekaputri dan Tri Sudarwa	Peran Lingkungan Industri, Perilaku Kewirausahaan, Dan Kemampuan Manajerial Terhadap	Deskriptif Kualitatif	- Dependen Peran Lingkungan Perilaku	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran lingkungan, perilaku kewirausahaan,

	nto (2018)	Kinerja Perusahaan Pada Usaha Logam Skala Mikro		Kewirausahaan Kemampuan Manajerial -Independen Kinerja Perusahaan	kemampuan manajerial berperan terhadap kinerja perusahaan atau organisasi.
3	Slamet Ryanto (2018)	Analisis Pengaruh Lingkungan Internal dan Eksternal Terhadap Keunggulan Bersaing Kinerja Kecil Menengah (UKM) Di Madium	Deskriptif Kuantitatif	- Dependen Kinerja - Independen Lingkungan Internal Eksternal	Lingkungan internal eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan bersaing Usaha Kecil Menengah (UKM) di Madium Lingkungan internal eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) di Madium.
4	Bakty Triady (2017)	Pengaruh perilaku kewirausahaan dan strategi bisnis untuk Meningkatkan kinerja perusahaan pada sentra kain cigondewah	Deskriptif Kuantitatif	-Dependen Kinerja perusahaan -Independen Perilaku kewirausahaan Strategi bisnis	Secara parsial dan simultan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara perilaku kewirausahaan dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari perilaku kewirausahaan dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan di Sentra Kain Tekstil Cigondewah.

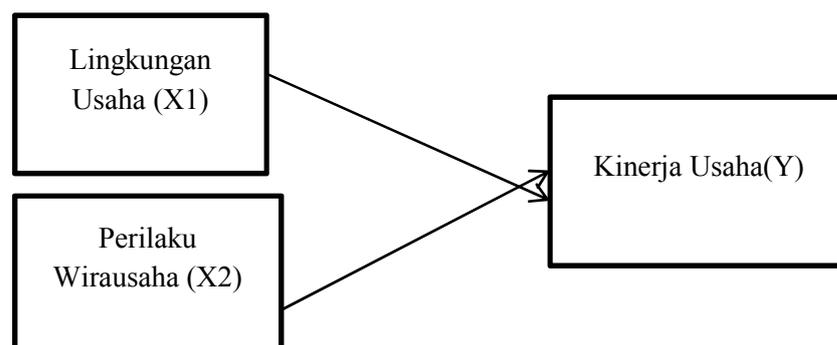
2.12 Kerangka Berpikir

1. Hubungan Lingkungan Usaha dengan Kinerja Usaha

Pada penelitian terdahulu Rosyafah (2017), menunjukkan bahwa pengaruh peran faktor internal dan eksternal lingkungan bisnis dapat berperan terhadap kinerja perusahaan (Studi Kasus UKM Produk Unggulan Di Kabupaten Sidoarjo). Dan berdasarkan penelitian Shandra Ekaputri dan Tri Sudarwanto (2018) menunjukkan bahwa peran lingkungan, perilaku kewirausahaan, kemampuan manajerial berperan terhadap kinerja perusahaan atau organisasi.

2. Hubungan Perilaku Wirausahaan dengan Kinerja Usaha

Pada Penelitian terdahulu Bakty Triady (2017) Secara parsial dan simultan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara perilaku kewirausahaan dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari perilaku kewirausahaan dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan di Sentra Kain Tekstil Cigondewah, dan berdasarkan penelitian dari Slamet Ryanto (2018) Lingkungan internal eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan bersaing Usaha Kecil Menengah (UKM) di Madium Lingkungan internal eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) di Madium.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.13 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2017:159). Sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti peneliti terkait dengan Kinerja Perusahaan pada UKM di kota Medan, maka penelitian ini hipotesisnya adalah:

1. Lingkungan Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada UKM di kota Medan
2. Perilaku Wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada UKM di kota Med

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana jenis yang digunakan adalah statistik dekriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengembangkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan pada bisnis yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2019.

3.3 Populasi, Sampel dan Metode *Sampling*

Menurut Sugiyono, (2017:80) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek/subyek itu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *entrepreneur* di Kota Medan yang terdaftar di Dinas UKM Kota Medan 2019 terdapat 124 UKM.

Menurut Sugiyono, (2017:80) Sampel adalah sebagian dari unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah terdaftar pada di Dinas Koperasi UKM Kota Medan yang masih beroperasi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang responden, karena dianggap mampu mewakili populasi yang ada berdasarkan model estimasi menggunakan maximum likelihood (ML) minimum diperlukan sampel 100 (Ghozali 2008:64)

Adapun metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan prosedur mendapatkan sampel dengan kriteria yaitu UKM Kota Medan yang umur usahanya sudah lebih dari 1 tahun minimal.

3.4 Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi secara langsung oleh *entrepreneur* yang termasuk dalam kinerja organisasi data sekunder dalam hal ini antara lain mencakup identitas konsumen, (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, bidang usaha, umur usaha, jumlah karyawan). Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung data sekunder dalam penelitian ini antara lain mencakup data mengenai jumlah UKM di Kota Medan, dan hal lain yang menunjang materi penulisan pada penelitian ini.

3.5 Metode Pengambilan Data

Dalam memperoleh data, metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner yang dibagikan melalui *print out* untuk memperoleh data dari hasil pengumpulan tanggapan dan pendapat mereka, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk mempermudah responden yang sesungguhnya dalam mengisi kuisisioner maka peneliti melakukan *pre-test* total sampel adalah 30.

3.6 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Dalam skala ini terdapat skala pengukuran likert, cara inilah yang dilakukan penulis untuk meneliti kuisisioner. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa instrument atau pertanyaan (Ghozali 2016)

Berikut adalah ukuran dari setiap skor

Tabel 3.1

Skala likert untuk pengukuran ordinal

PERILAKU WIRAUSAHA	SCORE
Sangat Setuju	6
Setuju	5
Cenderung Setuju	4
Cenderung Tidak setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1
LINGKUNGAN USAHA	
Sangat Mudah	6
Mudah	5
Cenderung Mudah	4
Cenderung Sulit	3
Sulit	2
Sangat Sulit	1
KINERJA USAHA	
≥ 100%	6
(80-99) %	5
(60-79) %	4
(40-59) %	3
(20-39) %	2
< 20%	1

3.7 Definisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian juga digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Defenisi variable	Operasional	Ukuran
Lingkungan Usaha (X1)	Menurut Dess dan Beard (1984)dalam (Sitinjau,2014) mendefenisikan lingkungan usaha atau organisasi adalah sebagai faktor-faktor ancaman dan peluang disekitar bisnis tersebut.	Lingkungan usaha dioperasionalisasikan sebagai ukuran hasil evaluasi usaha UKM untuk menggambarkan faktor-faktor eksternal usaha UKM selama satu tahun berdasarkan indikator dari : 1 . KeramahanLingkungan (<i>Environmental Munificence</i>) 2. Dinamisme Lingkungan (<i>environmental Dynamism</i>) 3. Kompleksitas Lingkungan (<i>Environmental Complexity</i>)	Skala Ordinal
Perilaku Wirausaha (X2)	Menurut Clellnd & suryana dalam Ekaputri (2018), perilaku wirausaha adalah konsep tingkah laku wirausaha dalam pengambilan resiko yang moderat.	Di operasionalisasikan sebagai persepsi diri dalam pemilik UKM Kota Medan mengenai pengelolaan usaha dalam berwirausaha,dapat diukur dengan indikator : 1. Proaktif 2. Berorientasi pada prestasi 3. Komitmen pada pihak lain	Skala Ordinal
Kinerja Usaha (Y)	Menurut Mukarom & Laksana, (2015:186), kinerja Usaha adalah pencapaian hasil atau <i>degree of accomplihtment</i> , berarti kinerja organisasi dapat di lihat dari tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang di dasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.	Gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan Usaha dalam mewujudkan sasaran dan hasil yang diharapkan organisasi, diukur dengan indikator : 1. Efektifitas 2. Efesiensi 3. Ekonomis	Skala Ordinal

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu koefisien. Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Metode yang akan digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor yang ingin diukur, yaitu dengan menggunakan *coefficient correlation pearson* dalam SPSS. Jika dinilai signifikansi (P Value) $> 0,05$, maka tidak terjadi hubungan yang signifikan. Sedangkan, apabila nilai signifikan (P Value) $< 0,05$, maka terjadi hubungan yang signifikan (Ghozali, 2016)

3.8.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi , yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Alat ukur dinyatakan reliabel jika memberikan pengukuran yang sama, meski dilakukan berulang kali dengan asumsi tidak adanya perubahan pada apa yang diukur.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai cronbach alpha (α). suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha (α) $> 0,6$ yaitu bila dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda dengan menghasilkan kesimpulan yang sama. tetapi sebaliknya bila $\alpha < 0,6$ maka dianggap kurang handal, artinya bila variabel-variabel tersebut dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda (Ghozali,2016)

3.9 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengujian-pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Dalam asumsi klasik terdapat pengujian yang harus dilakukan. Uji normalitas, uji heterosdasitas. Cara yang digunakan untuk menguji gejala penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.9.1 Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara :

- 1) Melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data sesungguhnya diplotkan sedangkan distribusi normal akan membentuk garis diagonal. Apabila data distribusi normal maka plot data akan mengikuti garis diagonal.
- 2) Melihat Histogram yang membandingkan data sesungguhnya dengan distribusi normal.

Kriteria uji normalitas :

Apabila $p\text{-value}$ (P_v) $< \alpha$ (0,05) artinya data tidak berdistribusi normal

Apabila $p\text{-value}$ (P_v) $> \alpha$ (0,05) artinya data berdistribusi normal.

Ghozali, (2016)

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik scatterplot dan prediksi variabel dependen dengan residunya, (Ghozali, 2016)

3.9.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya multikolinieritas. Salah satu metode untuk mendiagnosa adanya *multicollinearity* adalah dengan menganalisis nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance kurang dari 0.1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2016)

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (Perilaku Wirausaha, dan Lingkungan Usaha) terhadap variabel terikat (Kinerja Usaha). Di dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS for Windows*. Persamaan regresi linear *multiple* adalah model persamaan regresi linear dengan variabel bebas lebih dari satu. Bentuk umum persamaan ini antara lain:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Usaha

e = Galat

X₁ = Perilaku Wirausaha

b₁= Kefisien Regresi Perilaku Wirausaha

X₂ = Lingkungan Usaha

b₂= Koefisien Regresi Lingkungan Usaha

3.10.2 Uji Parsial (uji-t)

Uji – t menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

H₀ :Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (lingkungan organisasi dan perilaku wirausaha) terhadap variabel terikat (kinerja Organisasi).

H₁ :Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (lingkungan organisasi dan perilaku wirausaha) terhadap variabel terikat (kinerja Organisasi).

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) H₀ ditolak dan H₁ diterima : bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas signifikan (p-value) dari $< \alpha$ 0,05.
- b) H₀ diterima dan H₀ ditolak : bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas tidak signifikan (p-value) $d > \alpha = 0,05$

3.10.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar memberikan penjelasan variabel bebas (lingkungan organisasi dan perilaku wirausaha) terhadap variabel terikat (kinerja Organisasi). Jika R² semakin mendekati satu maka menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat

mempunyai hubungan yang besar. Sebaliknya jika R^2 mendekati nol maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan yang kecil. Penelitian ini menggunakan aplikasi *software SPSS for windows*.